

Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Binaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor

F. B. Ramdhani¹, M. Y. Ibrahim², M. F. Bin Masruhen³, N. Fadhiyah⁴

ABSTRACT

¹IAI Tazkia, Jl. Ir. H. Djuanda No.78 Sentul City, Bogor, Indonesia
fakhrybarly44@gmail.com

²Universitas IPB dan IAI Tazkia, Dramaga, Bogor, Indonesia
yusufibrahim@apps.ipb.ac.id

³ Global Ibadah Al-Munawwarah, Cibinong, Bogor, Indonesia
shaukanie@gmail.com

⁴IAI Tazkia, Jl. Ir. H. Djuanda No.78 Sentul City, Bogor, Indonesia
ninadiyah8@gmail.com

The issue of sharia financial literacy is closely related to one's ability to know and understand Islamic financial products and services based on sharia principles. The purpose of sharia financial literacy is expected not only to know and understand sharia financial services institutions and sharia financial products and services but also how to be able to change and improve people's behavior in sharia financial management so as to improve public welfare. This study aims to analyze the level of Shariah financial literacy and the influence of the level of sharia financial literacy on the financial behavior of the people guided by the Daarut Tauhid Islamic Boarding School in Bogor. Data analysis uses descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis. Cumulatively, all sharia financial literacy variables have a positive effect on people's financial behavior. Partially, each variable has a positive effect.

Keywords: Islamic Literacy, Islamic Boarding Schools, Multiple Linear Regression

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Negara Indonesia menduduki posisi pertama sebagai negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia, 87,5% dari jumlah penduduk Indonesia adalah muslim (Pew, 2018). Hal ini menunjukkan bahwasannya mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Agama Islam merupakan agama yang kaffah dimana segala aspek kehidupan diatur dalam Al-quran dan As-sunnah (dalil), Islam datang menjadi solusi dari setiap permasalahan yang ada. Sebagai muslim sebuah kewajiban untuk mengikuti segala aturan yang telah ditetapkan dalam Islam, salah satunya adalah pengelolaan harta dalam islam. Namun dengan potensi jumlah muslim terbanyak didunia, Indonesia belum mampu

menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di Negaranya salah satunya permasalahan ketimpangan dan kemiskinan. cari datanya

Indonesia merupakan negara yang masih memiliki permasalahan kemiskinan, berdasarkan data BPS jumlah kemiskinan di Indonesia cenderung semakin menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2017 total jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin berada pada jumlah terendah selama kurun waktu 6 tahun terakhir ini, yaitu sebesar 26,58 juta jiwa dengan komposisi penduduk miskin di kota sebanyak 10,27 juta jiwa, dan penduduk miskin di desa 16,31 juta jiwa. Dengan persentase penduduk miskin yang mencapai 7,26% bagi penduduk miskin di kota, dan 13,47% penduduk miskin di desa. Meskipun terus mengalami penurunan, namun jumlah

penduduk miskin masih terbilang cukup tinggi. Adanya kemiskinan terjadi karna berbagai macam faktor salah satunya ialah rendahnya literasi keuangan masyarakat (Lubis, 2020).

Permasalahan kemiskinan terjadi bukan hanya kondisi individu yang tidak mendapatkan lapangan pekerjaan ataupun kemampuan daya saing yang kurang. Akan tetapi, pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi berpengaruh dalam menentukan kesejahteraan individu. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan dapat muncul dari kesalahan dalam pengelolaan keuangan (missmanagement) seperti kesalahan tidak adanya perencanaan keuangan, dan penggunaan kredit (Amanita, 2017). Hal ini menggambarkan begitu pentingnya pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan setiap individu yang akan berdampak terhadap kondisi ekonomi suatu negara.

Isu literasi keuangan (financial literacy) termasuk literasi keuangan syariah begitu hangat di perbincangkan dalam beberapa waktu belakangan ini. Hal tersebut dikarenakan setiap negara berkeinginan agar masyarakatnya memiliki pola pikir baik dalam mengelola dan mengatur secara mandiri keuangannya dimana Literasi keuangan selalu dieratkan dengan kondisi kesejahteraan individu. Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Rancangan Peraturan OJK (2016), menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk memperoleh kesejahteraan dengan sikap dan perilaku yang meningkatkan kualitas pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan melalui pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan.

Seiring peningkatan pertumbuhan penduduk dan perkembangan pasar keuangan, pemahaman akan literasi keuangan (Financial literacy) menjadi hal penting yang perlu diperhatikan bagi setiap negara demi terciptanya masyarakat yang

berkualitas. Literasi keuangan berfungsi untuk memberikan pemahaman dalam tatakelola keuangan, tujuan pemahaman tersebut agar tidak salah dalam pengelolaan keuangan dan mampu memberikan dampak positif bagi roda perekonomian baik secara individu atau pun negara itu sendiri (Nengsih, 2015).

Seiring pesatnya perkembangan zaman, pasar keuangan berbasis syariah mulai dipercaya dan diterapkan diberbagai negara termasuk negara dengan notaben penduduk yang bukan beragama Islam. Seperti Inggris, Inggris dinobatkan sebagai negara yang memiliki bank terbanyak bagi umat muslim dibanding negara Barat lainnya. Aset perbankan syariah di Inggris mencapai 18 miliar dolar AS (12 miliar poundsterling) dari total aset perbankan syariah global sebesar 778 miliar dolar AS (2014), melebihi aset perbankan syariah di negara lain, seperti Pakistan, Bangladesh, Turki, dan Mesir (Aisyah. A, 2017).

Melihat potensi Indonesia dalam mengembangkan Industri Syariahnya dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang memeluk Islam, Pemerintahan mulai mendorong masyarakat agar beralih kepada industri pasar keuangan syariah. Pada tahun 2016 OJK melakukan Survei literasi keuangan Syariah Nasional pertama, dalam survei tersebut perkembangan industri jasa keuangan syariah belum menunjukkan porsi yang sangat besar jika di dibandingkan dengan industri jasa keuangan konvensional. Pada hasil survei nasional literasi keuangan syariah tahun 2016 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah masyarakat indonesia berada pada posisi 8.11 persen. Artinya, hanya 8 orang saja dari setiap 100 penduduk di Indonesia, yang mengetahui industri jasa keuangan syariah. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan indeks literasi keuangan konvensional yang berada pada angka 29.66 persen.

Dilihat dari sisi penyebaran per provinsi di Indonesia, indeks literasi keuangan syariah sangat bervariasi dari

Provinsi Aceh hingga Papua. Provinsi Jawa Timur dengan indeks keuangan syariah mencapai 29.4 persen menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Sedangkan provinsi Nusa Tenggara Timur menduduki posisi terendah yakni 0 persen, artinya masyarakat Nusa Tenggara Timur tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan syariah. Secara rata-rata, mayoritas provinsi yang berada di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa memiliki indeks literasi keuangan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi di pulau lainnya. Kondisi ini menjadi hal yang perlu diselesaikan bersama demi meningkatkan tingkat literasi keuangan syariah dan menjadi salah satu upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

Adapun sebaran indeks literasi keuangan syariah khusus di pulau Jawa dapat dilihat pada table berikut ini:

Dapat kita lihat pada tabel diatas, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh OJK. Tingkat literasi keuangan syariah di wilayah jawa, diketahui wilayah provinsi jawa barat memiliki nilai indeks sebesar 4.7 persen dalam tingkat literasi keuangan syariah dimana jawa barat memiliki nilai indeks paling rendah dibandingkan dari wilayah lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat sekitar Jawa Barat masih rendah. Padahal Jawa Barat merupakan daerah yang terkenal akan religiuitas keislamannya, termasuk dalam hal ini yaitu adanya pondok pesantren yang tersebar pada kota/kabupaten yang ada.

Berdasarkan pangkalan data pondok pesantren Kementrian Agama , saat ini tercatat pondok pesantren diseluruh Indonesia sebanyak 25.938 dengan total santri sebanyak 3.962.700. Jumlah pondok pesantren di wilayah Jawa Barat sebanyak 21.321 pondok pesantren (Kemenag, 2018). Jumlah tersebut merupakan jumlah yang terbanyak dari pondok pesantren per provinsi

di Indonesia yaitu mencakup 82.2 persen. Wilayah Jawa Barat sendiri terdiri dari 18 kabupaten, sedangkan jumlah kota di Jawa Barat terdiri dari 9 kota. Dengan potensi jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia seharusnya hal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Syariah di Indonesia. Namun, justru tingkat literasi keuangan syariah di jawa barat dari hasil survei yang dilakukan oleh OJK menunjukkan nilai yang paling kecil. Pemerintah mulai menyadari potensi besar yang dimiliki pondok pesantren sebagai upaya untuk meningkatkan literasi keuangan syariah.

Kesadaran Pemerintah dan masyarakat terhadap dampak Industri Syariah mendorong pemerintah untuk mengembangkan ekonomi Syariah secara masif. Salah satunya menjadikan pondok pesantren sebagai mediator untuk mengembangkan Ekonomi Syariah. Dalam acara ISEF 2014 Bank Indonesia dan Kementerian Agama Sepakati Kerjasama dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Peningkatan Penggunaan Non Tunai di Lingkungan Kementerian Agama. Pada event FESYAR (Festival Ekonomi Syariah) 2018, Bi mengadakan acara dengan mengusung tema “Peningkatan Peran Pesantren dan Industri Halal dalam Pengembangan Ekonomi Syariah”. Hal ini menunjukkan pondok pesantren memiliki nilai selaras dan potensi dalam mengembangkan ekonomi Syariah di Indonesia.

Pondok pesantren (ponpes) merupakan wadah bagi umat Islam. dalam mengembangkan dan memelopori nilai-nilai Islam. Di bidang ekonomi, ponpes memiliki peran dan potensi strategis yang merupakan dasar eksistensinya sebagai penggerak ekonomi syariah. Salah satu potensi yang dimiliki pondok pesantren dalam pengembangan ekonomi Islam khususnya dalam meningkatkan literasi keuangan syariah tersebut adalah kemandirian (Muttaqin, 2016). Ponpes

memiliki kebebasan dalam mengambil dan melaksanakan keputusan, sebab ponpes merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan secara bebas dan tanpa campur tangan pemerintah.

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam peranannya sebagai lembaga sosial, pesantren menjadi media komunikasi antara warga pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Begitu banyak peran pondok pesantren yang dilakukan untuk masyarakat dengan kegiatan seperti majelis taklim, pengajian rutin, kegiatan tabligh, bimbingan hikmah oleh para kyai atau ustadz dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Dari kegiatan tersebut sasaran pokoknya adalah masyarakat sekitarnya karena cenderung dikategorikan sebagai kegiatan sosial keagamaan yang dapat dimasukkan dalam dakwah tetapi juga sebagai fungsi sosial karena intinya adalah agar membangkitkan semangat hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan Islam. Oleh karena itu, masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren setidaknya memiliki modal awal prinsip hidup yang Islami.

Dalam meningkatkan literasi keuangan, maka diperlukan adanya edukasi keuangan yang baik. Hogart dkk (2003) dalam Ekonomi Pembangunan syariah mengatakan bahwa proses edukasi keuangan dianggap metode paling efektif untuk meningkatkan literasi keuangan terhadap masyarakat (Ahyar, 2018). Dengan demikian, maka diperlukan adanya satu wadah kondusif, strategis dan sistem yang efektif dan berkelanjutan dalam mengoptimalkan Literasi keuangan syariah salah satunya melalui potensi pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki dua peran adalah peningkatan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Hal ini karena masyarakat mengakui ulama dan da'I yang terpercaya berasal dari pengkaderan pesantren. Peran kedua yaitu menciptakan praktik riil dalam aktivitas ekonomi melalui

teori ekonomi syariah. Hal ini karena pesantren dilihat sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat.

Salah satu potensi tersebut adalah. Ponpes memiliki kebebasan di dalam mengambil dan melaksanakan kemandirian keputusan, sebab ponpes merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan secara bebas dan tanpa campur tangan pemerintah. Dengan demikian Ponpes mampu menjadi satu wadah yang dapat membantu dalam meningkatkan literasi keuangan syariah. Perkembangan masyarakat juga diwarnai dengan adanya pondok pesantren yang menjelma sebagai lembaga sosial (Noor & Sanrego, 2014). Adapun yang dimaksud dengan masyarakat pesantren adalah (Sadhana, 2012) : (a) Kya'i, ustadz, dan ulama: sebagai pengajar dan pengajur dakwah Islam, dan mengambil peran lanjut orang tua. (b) Santri pondok pesantren: siswa yang belajar di pondok pesantren, baik mereka yang bermukim di pondok maupun yang tidak bermukim. (c) Alumni pondok pesantren: merupakan mereka yang telah menamatkan program studinya di pondok pesantren. (d) Masyarakat yang berada di sekitar.

Adapun permasalahan rendahnya literasi keuangan syariah pada masyarakat sekitar pondok pesantren menurut (Ahyar, 2018) dapat disebabkan oleh berbagai hal antara lain, kurangnya sosialisasi dan edukasi di kalangan atau lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren tentang perbankan syariah yang dilakukan oleh otoritas/lembaga terkait. Disamping itu juga mahalnya produk yang ditawarkan oleh bank syariah juga menyebabkan para calon nasabah enggan untuk menggunakan produk bank syariah. Serta masih minimnya infrastruktur penunjang pelayanan di bank syariah juga ikut menjadi kemungkinan salah satu faktor dari penyebab minimnya penggunaan produk perbankan syariah. Selain itu kurangnya edukasi kepada masyarakat mengenai tata kelola keuangan dalam islam secara massiv dan berkesinambungan, menjadi alasan

mengapa perlu atau pentingnya meningkatkan literasi keuangan syariah di masyarakat terlebih untuk masyarakat yang di berikan edukasi oleh pondok pesantren.

Namun beberapa upaya untuk mengembangkan ekonomi syariah terus diusahakan dibanyak pondok pesantren di Jawa Barat. Salah satunya pondok pesantren Daarut Tauhid. Berangkat dari potensi besar yang dimiliki ponpes dan upaya umat muslim dalam meningkatkan literasi keuangan syariah, penulis termotivasi untuk meneliti Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis bagaimana tingkat literasi keuangan syariah mempengaruhi perilaku keuangan pada masyarakat sekitar pondok pesantren Daarut tauhid
2. Menganalisis tingkat literasi keuangan syariah pada masyarakat sekitar pondok pesantren Daarut Tauhid.

LANDASAN TEORI

LITERASI KEUANGAN DAN KESEJAHTERAAN

Literasi yaitu berkaitan dengan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan menyusun jenis-jenis teks dan artifak tertentu, serta mendapatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya Kellner (1998). Dengan literasi manusia bisa meningkatkan harkat, martabat, dan perannya ditengah masyarakat. Chen and Volpe (1998) mengatakan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam mengambil keputusan. Literasi keuangan tersebut dijabarkan ke dalam

empat dimensi yaitu manajemen keuangan pribadi, simpanan, asuransi investasi.

Pelaksanaan Edukasi dalam rangka meningkatkan keuangan masyarakat sangat diperlukan. Karena, berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013 menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni Well literate (21,84 %) yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Kemudian Sufficient literate (75,69 %) yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Kemudian, Less literate (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan serta Not Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Rancangan Peraturan OJK (2016), menyatakan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Bhushan dan Medury (2013) menjelaskan literasi keuangan menjadi semakin kompleks selama beberapa tahun terakhir dengan banyaknya produk keuangan baru. Tingkat minimum literasi keuangan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat agar penggunaan produk dan jasa keuangan efektif. Dari definisi di atas dapat disimpulkan literasi keuangan adalah melek finansial atau pemahaman seorang individu terhadap pengetahuan keuangan, serta bagaimana kemampuan menganalisis, mengelola dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar mencapai sebuah kesejahteraan dan menjadi individu yang mandiri secara finansial.

Misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, sehingga rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Perlunya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, maka program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga, berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2013).

LITERASI KEUANGAN SYARIAH

Literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai melek keuangan syariah yaitu mengetahui secara gamblang produk dan jasa keuangan syariah, serta dapat membedakan antara bank konvensional dan bank syariah serta dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil keputusan ekonomi sesuai dengan syariah. Abdul Rahim et al. (2016), menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan keuangan, kemampuan serta sikap untuk mengelola sumber keuangannya agar sesuai dengan ajaran Islam. Keuangan syariah merupakan bentuk keuangan berdasarkan pada syariah dan berdiri di atas hukum Islam. Mengacu pada pengertian literasi keuangan oleh OJK maka literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai

konsumen produk dan jasa keuangan syariah maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan syariah serta produk dan jasa keuangan syariah, melainkan juga bagaimana agar dapat mengubah dan memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan syariah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Muttaqin, 2011)). Prinsip-prinsip kunci keuangan syariah adalah keyakinan pada tuntutan Ilahi, tidak ada riba, tidak investasi haram, tidak adanya gharar (ketidakpastian), tidak ada maysir (judi/spekulasi), berbagi risiko dan pembiayaan didasarkan pada asset rill (Abdullah 2012).

Pengetahuan keuangan dasar syariah merupakan salah satu bentuk pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangannya dengan memperhatikan kesesuaian pada prinsip-prinsip syariah dalam Islam (Herdianti, 2017). Dalam pengelolaan keuangan dapat disebut juga dengan manajemen keuangan pribadi. Manajemen keuangan pribadi sebagai cara untuk mencapai tujuan seseorang atau keluarga melalui proses manajemen keuangan. Tujuan tersebut secara umum untuk merencanakan asuransi, pembiayaan, investasi dan tabungan. Setiap orang memiliki kebijakan dalam mengelola sistem keuangan, hal ini akan bergantung pada pola pikir serta gaya hidup orang tersebut. Sukses atau tidaknya seseorang dalam mengelola keuangannya akan mempengaruhi kualitas hidup dari seseorang itu secara keseluruhan. Sering kali seseorang mengalami kesulitan dalam mengatur serta menjalankan keuangan dengan baik, sehingga pada akhirnya akan berakibat pada masalah keuangan. Kesalahan dalam pengelolaan keuangan terjadi.

PERILAKU KEUANGAN

Financial behaviour atau perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Individu yang memiliki

financial behaviour yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan uang yang dimikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu. Hira dan Mugenda (1999), menjelaskan bahwa perilaku keuangan adalah sikap dan tingkah laku seseorang dalam mengelola keuangannya. Tindakan konsumsi dan menabung digunakan sebagai simbol dari perilaku keuangan seseorang. Perilaku keuangan juga menjadi gambaran bagaimana seseorang bersikap ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus diambilnya (Lubis, 2022). Seseorang yang mampu mengambil keputusan dalam mengelola keuangannya tidak akan mengalami kesulitan di masa depan dan memperlihatkan perilaku yang sehat sehingga mampu menentukan skala prioritas tentang apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya (Chinen dan Hideki 2012).

PONDOK PESANTREN DAN KEMANDIRIAN

Berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya, Pondok pesantren memiliki kebebasan di dalam mengambil dan melaksanakan keputusan, sebab ponpes merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan secara bebas dan tanpa campur tangan pemerintah. Dengan demikian Ponpes mampu menjadi satu wadah yang dapat membantu dalam meningkatkan literasi keuangan syariah. Secara garis besar, peran strategis pesantren dalam ekonomi Syariah ada jhndua. Pertama peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi Syariah kepada masyarakat. Seperti yang kita ketahui pesantren diakui sebagai Lembaga pengkaderan ulama dan dai yang legitimed di masyarakat. Ulam yang menempuh pendidikan di pondok pesantren sangat berpotensi menjadi ulama' ekonomi Islam yang sanat diperlukan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) bagi lembaga keuangan Syariah (LKS) yang berfungsi

mengawasi dan menjaga aktivitas dan program LKS tersebut apakah berjalan sesuai Syariah atau tidak. Di sisilain mereka juga dapat berperan sebagai corong sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat, karena mereka adalah panutan dan suara mereka lebih didengar daripada ulama dan dai produk Lembaga non pesantren. Kelebihan lainnya mereka lebih didengar daripada ulama dan dai produk Lembaga no pesantren. Kelebihan lainnya mereka lebih menguasai fiqh mamalah yang mereka dapatkan ketika di pondok pesantren, sehingga dapat menjelaskan kepada masyarakat kepada masyarakat dengan lebih baik.

Secara terperinci, Agustianto menyebutkan delapan peran yang dapat dilakukan oleh ulama dan pesantren dalam sosialisasi dan pengembangan ekonomi Syariah, yaitu: pertama, berperan menjelaskan kepada masyarakat bahwa ajaran muamalah Maliyah harus dihidupkan kembali sesuai dengan Syariah Islam. Kedua, berperan menjelaskan bahwa keterpurukkan ekonomi umat Islam selama ini di antaranya disebabkan umat islam masih belum memahami dengan betul fiqh muamalah. Ketiga, berperan menjelaskan kepada masyarakat bahwa perbankan Syariah pada dasarnya adalah pengalaman fiqh muamalah Maliyah, fiqh in menjelaskan bagaimana sesame manusia berhubungan dalam bidang harta, ekonomi, keuangan dan bisnis. Keempat, mengembalikan masyarakat pada fitrahnya. Menurut fitrahnya, baik fitrah alam dan maupun fitrah usaha, umat islam adalah umat yang menjalankan Syariah dalam bidang ekonomi, seperti pertanian, perdagangan, investasi dan perkebunan, dsb. Syafi'I Antonia menyampaikan hal-hal tersebut telah dirusak oleh liberalisasi dunia perbankan, sehingga masyrakat tercemari oleh budaya bunga yang sebenarnya bertentangan dengan fitrah alam dan fitrah usaha.

METODOLOGI PENELITIAN

OBJEK PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid yang bertempat tinggal di Kabupaten Bogor. Pondok pesantren Daarut tauhid dan binaannya mampu mewakili kondisi ideal dalam internalisasi nilai ekonomi islam yang secara nyata ada dilapangan.

TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Dengan waktu penelitian kurang lebih 1 bulan dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2019.

JENIS PENELITIAN

Dalam suatu penelitian terdapat dua bentuk penelitian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penentuan-penentuan yang tidak bisa dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prodedur statistik, melainkan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan penentuan-penentuan yang bisa dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prodedur statistik atau cara lain dari kuantitatif atau pengukuran (Lufri, 2007).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka). Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini karena data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan statistik.

JENIS DATA

Jenis sumber data di bagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli berupa opini subyek (orang) secara individual ataupun kelompok. Sedangkan untuk data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dalam bentuk data yang telah diolah atau sudah jadi berupa publikasi atau dalam bentuk file digital (Supomo & Indriantoro, 2002).

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara dengan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid. Data sekunder diperoleh melalui data-data tertulis terkait penelitian dari buku, internet, serta jurnal ilmiah, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun jurnal publikasi yang berhubungan dengan topik penelitian.

POPULASI DAN SAMPEL

Menurut Sugiyono (2010) Populasi merupakan kumpulan lengkap dari objek pengamatan yang menjadi pusat perhatian peneliian, objek pengamatan ini dapat berupa orang, perusahaan daerah dan lain-lain sesuai karakteristik yang dikaji dalam suatu penelitian. Sedangkan sampel adalah cara pengumpulan data apabila yang diselidiki adalah elemen dari sesuatu populasi (Sugiyono, 2010). Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2014) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan sesuai dengan karakteristik tertentu. Oleh karena itu, penulis menetapkan syarat-syarat atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi yaitu masyarakat yang dibina oleh para santri karya pada program ekonomi di DT Peduli. Populasi masyarakat binaan yang ada di DT Peduli Bogor ialah sekitar berjumlah 300 jiwa, jumlah penarikan sampel menggunakan metode sample optimal $n =$ dengan toleransi

error 10 persen, sehingga didapatkan 75 jiwa. Umar (2013) dalam penentuan ukuran sampel, digunakan pendapat para ahli salah satunya yaitu pendapat Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

dimana:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

$E(e)$ = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (10%)

Sehingga di dapatkan :

$$n = \frac{300}{1 + 300 (0,1^2)} = 75$$

Dari perhitungan di atas maka diambil sampel responden untuk penelitian kali ini sebanyak 75 orang responden masyarakat binaan dan sesuai dengan pertimbangan hasil seminar proposal responden ditingkatkan menjadi 100.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang mampu meningkatkan kekuatan keilmiah penelitian dan mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Studi Lapangan

a. Wawancara

Wawancara ialah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, dan motivasi seseorang terhadap suatu obyek (Sugiyono, 2005). Menurut

(Juanda, 2009) wawancara terbagi menjadi dua yaitu :

- Wawancara struktur, merupakan teknik wawancara dengan merumuskan pertanyaan dengan baik dan terstruktur sehingga wawancara dibatasi ruang lingkungannya dan responden juga terbatas kebebasannya. Namun, dengan teknik ini data dari jawaban responden akan mudah diolah sehingga mempermudah peneliti dalam memberikan perolehan hasil penelitian dari data tersebut.
- Wawancara tidak terstruktur, merupakan teknik wawancara yang mana pertanyaannya tidak dirumuskan, pertanyaan tidak berurutan sehingga responden menjawab bebas. Namun, hasil data dari teknik ini akan cenderung lebih umum dan tidak spesifik sehingga dibutuhkan perumusan skala beserta skornya agar memudahkan dalam memberikan penilaian.

b. Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden untuk dijawab. Dengan kuisisioner ini relatif praktis, terutama jika responden cukup banyak dan tersebar di berbagai tempat (Sujarweni, 2014). Berdasarkan bentuk pertanyaannya, kuisisioner terbagi tiga, yaitu pertanyaan terbuka (*open question*), pertanyaan tertutup (*closed question*) dan kombinasi pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka (*open question*) yaitu memberi kebebasan kepada responden untuk menjawab dengan bebas, cara menyusun pertanyaan tidak sulit, tetapi cara untuk menganalisisnya sulit, jawaban akan tumpang tindih sehingga dapat menimbulkan salah tafsir. Sedangkan pertanyaan tertutup (*closed question*) biasanya jawaban telah disediakan, dapat hanya dua jawaban saja “ya” atau “tidak” atau pilihan ganda *Multiple Choice Question*. Selanjutnya yang ketiga ialah kombinasi antara pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup (Juanda, 2009).

Setelah penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Kemudian kuisiner ini disusun dengan pertanyaan tertutup agar pembahasan terpusat.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan (Sugiyono, 2005).

METODE ANALISIS DAN PENGOLAHAN DATA

1. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono 2014). Metode analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan saat ini secara sistematis dengan fakta-fakta yang tepat untuk mendapatkan pemahaman observasi. Analisis deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini dengan menguraikan bagaimanakararakteristik dari responden yaitu dalam hal ini masyarakat sekitar pondok pesantren. Karakteristik masyarakat sekitar pondok pesantren dibagi berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia dan pekerjaan. Selain itu analisis deskriptif juga digunakan untuk variabel literasi keuangan syariah menggunakan pertanyaan kuisiner. Pilihan jawaban pada pertanyaan adalah benar atau salah. Jawaban yang benar dihitung dan dibagi dengan seluruh pertanyaan kemudian dikalikan seratus persen.

2. Analisis Regresi dan Linier Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain. Variabel yang

dipengaruhi disebut variabel dependen atau terikat dan variabel yang memengaruhi disebut variabel independen atau bebas. Analisis regresi linier berganda adalah analisis nilai hubungan satu variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen (X). Menurut Umar (2013), model regresi linear berganda dari populasi adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k \quad (2)$$

$$\text{Persamaan 1: } Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 \quad (3)$$

Keterangan:

Y = Perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren

a = Nilai intercept (konstan)

X₁ = Literasi tentang pengetahuan keuangan dasar syariah
X₂ = Literasi tentang tabungan syariah

X₃ = Literasi tentang asuransi syariah

X₄ = Literasi tentang investasi syariah

b₁, b₂, b₃, b₄ = koefisien arah regresi

3. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu indikator pada kuisiner. Untuk mengukur kevalidan sebuah kuisiner, maka perludiuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap butir pertanyaan dengan skor total kuisiner tersebut tersebut (Noor 2011). Teknik pengujian validitas penelitian ini menggunakan korelasi Bivariate pearson (produk momen pearson). Sehingga dapat dikatakan apabila nilai rhitung ≥ rtabel maka item tersebut dapat dinyatakan valid, namun apabila rhitung < rtabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

4. Uji Rehabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu pengukur, menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu statement yang mengukur suatu konsep. Untuk menguji reliabilitas dari kuisioner digunakan teknik Cronbach Alpha yang berguna untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai reliabel (handal). Kriteria uji reliabilitas instrumen menggunakan batas 0.6 jika Cronbach Alpha lebih besar dari 0.6 maka pertanyaan dinyatakan reliabel. Uji reliabilitas ini digunakan untuk variabel perilaku keuangan masyarakat sekitar pondok pesantren. Skala yang digunakan yaitu skala Likert berdasarkan skala penilaian, yaitu (1) tidak pernah, (2) sangat jarang, (3) kadang, (4) sering, dan (5) selalu.

5. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data, maka data harus diuji sesuai asumsi klasik. Jika terjadi penyimpangan pada asumsi klasik akan menggunakan pengujian statistik non-parametrik dan sebaliknya. Model regresi yang dihasilkan tersebut wajib terbebas dari multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta berdistribusi normal (Nachrowi dan Usman, 2006).

- Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak (Umar 2013). Uji menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda menggunakan uji normalitas data, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebab data pada sumber diagonal grafik Normal P-Plot of regression standardized residual. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah memenuhi asumsi normalitas.

- Uji Multikolinearitas

Model regresi dikatakan baik apabila pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini dapat dilakukan jika terdapat lebih dari satu variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas dapat menggunakan nilai VIF (Variance Inflation Factor).

- Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual pada pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik scatter plot dimana jika penyebaran data scatter plot tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu seperti naik turun atau mengolompok maka pada model tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel independen apakah memiliki hubungan satu sama lain atau tidak (korelasi). Menurut Latan (2013), jika nilai VIF masih kurang dari 10 dan nilai tolerance > 0.1 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

6. Pengujian Hipotesis

- Uji f

Uji f digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat. Uji statistik f menunjukkan apakah variabel bebas secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel terikat.

Kriteria pengujian untuk uji f:

H_0 diterima jika $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ atau nilai Sig. > 0.05

H_1 diterima jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau nilai Sig. ≤ 0.05

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H₀: Variabel bebas (literasi keuangan syariah tentang pengetahuan keuangan dasar syariah, tabungan syariah, asuransi syariah dan investasi syariah) Secara statistik tidak menjelaskan adanya pengaruh terhadap variabel tak bebas (perilaku keuangan masyarakat sekitar pondok pesantren Daarut Tauhid di Kabupaten Bogor)

H₁: Variabel bebas (literasi keuangan syariah tentang pengetahuan keuangan dasar syariah, tabungan syariah, asuransi syariah dan investasi syariah) secara statistik menjelaskan adanya pengaruh terhadap variabel tak bebas (perilaku keuangan masyarakat sekitar pondok pesantren Daarut Tauhid di Kabupaten Bogor)

Dasar penarikan kesimpulan:

- a. Jika nilai Sig. > 0.05 maka terima H₀ dan H₁ ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (literasi keuangan syariah tentang pengetahuan keuangan dasar syariah, tabungan syariah, asuransi syariah dan investasi syariah) secara bersama-sama atau simultan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai Sig. ≤ 0.05 maka terima H₁ dan H₀ ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (literasi keuangan syariah tentang pengetahuan keuangan dasar syariah, tabungan syariah, asuransi syariah dan investasi syariah) secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat.

• Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian untuk uji t:

H₀ diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai Sig. > 0.05

H₁ diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai Sig. ≤ 0.05

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H₀₁ : Literasi keuangan syariah tentang pengetahuan keuangan dasar syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi.

H₁₁ : Literasi keuangan syariah tentang pengetahuan keuangan dasar syariah secara parsial berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi.

H₀₂ : Literasi keuangan syariah tentang tentang tabungan syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi.

H₁₂ : Literasi keuangan syariah tentang tentang tabungan syariah secara parsial berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi.

H₀₃ : Literasi keuangan syariah tentang asuransi syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi.

H₁₃ : Literasi keuangan syariah tentang asuransi syariah secara parsial berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi.

H₀₄ : Literasi keuangan syariah tentang investasi syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi.

H₁₄ : Literasi keuangan syariah tentang investasi syariah secara parsial berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi.

Dasar penarikan kesimpulan:

- a. Jika nilai Sig. > 0.05 maka terima H₀ dan H₁ ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (literasi keuangan syariah tentang pengetahuan keuangan dasar syariah, tabungan syariah, asuransi syariah dan investasi syariah) tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat (perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor).
- b. Jika nilai Sig. ≤ 0.05 maka terima H₁ dan H₀ ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (literasi keuangan syariah tentang pengetahuan keuangan dasar syariah,

tabungan syariah, asuransi syariah dan investasi syariah) memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat (perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor).

• Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) atau sering disebut Goodness of Fit Test dilakukan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan dengan baik variasi variabel dependen. Nilai R² yang sempurna adalah satu, apabila keseluruhan variasi variabel dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen dan jika nilai R² mendekati nol maka variabel independen cenderung tidak mampu menjelaskan variasi variabel dependen

PEMBAHASAN

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian kali ini, penulis melakukan penelitian yang dilakukan kepada masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid yang berada di Kabupaten Bogor. Adapun objek penelitian kali ini tersebar di beberapa titik kecamatan yang ada di kabupaten Bogor.

Pada bagian ini penulis menganalisis data yang telah terkumpul, data yang telah dikumpulkan tersebut berupa hasil jawaban responden untuk mengetahui pengaruh tingkat literasi keuangan Syariah terhadap perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid. Penelitian dilakukan dengan sampel yang dilakukan kepada 100 orang responden. Dalam pengambilan sampel 100 orang tersebut diambil menggunakan teknik probability sampling, maka setiap masyarakat binaan diambil secara acak, dan semua warga memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel pada penelitian ini.

Karakteristik responden yang diidentifikasi menjadi sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu

menurut jenis kelamin, tingkat Pendidikan, usia, pekerjaan, pendapatan dan jasa Lembaga keuangan Syariah yang pernah digunakan. Pembagian kelompok tersebut bertujuan agar mendapatkan hasil yang lebih obyektif dari setiap jawaban.

Tabel 1. Rekap Biodata Responden

KARAKTERISTIK RESPONDEN		
Jenis kelamin	Pria	27%
	Wanita	73%
Riwayat Pendidikan	Tamat Sekolah Dasar	13%
	Tamat Sekolah Menengah Pertama	20%
	Tamat Sekolah Menengah Atas	44%
	Tamat Perguruan Tinggi (D1,D2,D3,S1)	23%
Usia	≤ 30	19%
	31-45	50%
	≥ 45	31%
Pekerjaan	Guru	1%
	Ibu Rumah Tangga	34%
	Wirausaha	29%
	Karyawan	36%
Pendapatan	≤ 2.5 juta rupiah	37%
	2.5 – 5 juta rupiah	59%
	> 5 juta rupiah	4%
Jasa Lembaga Keuangan Syariah yang pernah digunakan	Bank Syariah	31%
	BMT	49%
	Belum pernah	20%

Tabel tersebut merupakan hasil dari rekapitulasi data lengkap responden, didapatkan dari hasil kuisioner yang di sebarakan kepada masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid di Kabupaten Bogor. Data direkap menggunakan Ms Excel 2016, semua data ini akan digunakan peneliti paparkan lebih rinci dan akan dijelaskan melalui pie chart sesuai dengan kategori masing-masing.

2. Analisis Indeks Jawaban

Analisis Indeks Jawaban pada bagian ini merupakan analisis terhadap jawaban responden per variabel. Adapun tujuan dari indeks jawaban itu sendiri yaitu untuk mengetahui gambaran deskriptif mengenai

responden dalam penelitian. Teknik analisis indeks yang di gunakan ini sejalan dengan teknik analisis yang dimiliki oleh Ferdinand (2010), yaitu teknik skoring dengan skor minimal 1 dan maksimal 5 sesuai skala likert, namun pada penelitian kali ini hanya menggunakan 5 tingkatan yaitu minimal 1 dan maksimal 5. Teknik skoring yang digunakan 45tingkatan sehingga perhitungan yang dihasilkan sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skala} = (m-n) / k$$

$$\text{Rentang Skala} = (5-1) / 5 = 0.8 \text{ Keterangan:}$$

m = jawaban maksimal

n = jawaban minimal

k = jumlah kategori

Dari perhitungan di atas, peneliti menghubungkan dengan indeks jawaban yang di adopsi dari jurnal karya Chen dan Volpe (1998) yaitu Berdasarkan pengkategorian literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998), Literasi di bagimenjadi tiga kategori golongan yaitu (<60%) yang menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang rendah. (60%-80%) yang berarti individu memiliki pengetahuan keuangan yang sedang. Dan (>80%) yang berarti individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi. maka didapatkan nilai indeks interpretasi sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Indeks Interpretasi

Teori C&V	Rata-rata Quisioner	Keterangan
< 60 %	< 3	Rendah
60-80 %	3 - 4	Sedang
> 80%	> 4	Tinggi

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Uji Validitas

Uji validitas kuesioner dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya pernyataan dalam kuesioner. Uji validitas dilakukan

untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang akan diukur.

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk tingkat konsistensi jawaban dari para responden. Hasil uji reliabilitas terhadap variabel Literasi keuangan Syariah, Literasi Tabungan Syariah, Literasi Asuransi Syariah, Literasi tentang investasi Syariah terhadap perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Asumsi Klasik di gunakan untuk melihat data penelitian yang di peroleh apakah terjadi biasa atau data tidak sesuai dengan kaidah uji asumsi klasik. Uji ini memiliki tiga spesifik barometer yaitu; Uji Multikolinieritas, Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi, Variabel terikat (dependen) dan Variabel bebas (independen) dari kedua variabel ini mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan menilai atau menguji nilai signifikannya sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Sujarweni pada tahun 2015 lalu. Jika hasil penyebaran data dari penelitian ini sejalan atau searah mengitu garis normal lurus diagonal, maka data berdistribusi normal. Namun sebaliknya jika data hasil penyebaran tidak searah atau tidak mengikuti gari normal diagonal, maka data penelitian ini tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menunjukan data penelitian yang baik yaitu tidak mengandung atau terjadi gejala Multikolinearitas. Salah satu gejala yang terjadi dimana antar variabel independen berkorelasi atau berhubungan kuat yang di

ikut sertakan dalam pembentukan model regresi linear.

Berdasarkan tabel dibawah hasil uji multikolinearitas antar variabel bebas menunjukkan bahwa Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing variabel bebas tidak lebih dari 10 yaitu pada variabel literasi tentang pengetahuan keuangan dasar Syariah sebesar 1.148, variable literasi tentang tabungan Syariah sebesar 1.153, variabel literasi tentang asuransi Syariah sebesar 1.068, dan variabel literasi tentang investasi Syariah sebesar 1.098.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Dependen dan Independen

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tollerance	VIF	
Literasi tentang pengetahuan keuangan dasar Syariah	0.871	1.148	Bebas Multikolinearitas
Literasi tentang tabungan Syariah	0.867	1.153	Bebas Multikolinearitas
Literasi tentang asuransi Syariah	0.936	1.068	Bebas Multikolinearitas
Literasi tentang investasi syariah	0.911	1.098	Bebas Multikolinearitas

Sedangkan nilai tolerance tidak kurang dari 0.1 yaitu variabel literasi tentang pengetahuan keuangan dasar Syariah sebesar 0.871, variable literasi tentang tabungan Syariah sebesar 0.867, variabel literasi tentang asuransi Syariah sebesar 0.936, dan variabel literasi tentang investasi Syariah sebesar 0.911. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada ketidaksamaan variabel residual dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan uji Spearmans rho dengan

menggunakan aplikasi SPSS. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual lebih dari α (0.05) maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel diatas terdapat masing-masing variabel independen diperoleh p-value (sig-t) > 0,05. Variabel Literasi tentang pengetahuan keuangan dasar Syariah memiliki nilai sig t hitung sebesar 0,891, variabel Literasi tentang tabungan Syariah 0.739, variabel Literasi tentang asuransi Syariah sebesar 0.308 dan variabel Literasi tentang investasi syariahs sebesar 0.140. Kesimpulan dari pengujian tersebut adalah tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4. Nilai Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Aplikasi SPSS

Variabel	Sig	A
Literasi tentang pengetahuan keuangan dasar Syariah	0.891	0,05
Literasi tentang tabungan Syariah	0.739	0,05
Literasi tentang asuransi Syariah	0.308	0,05
Literasi tentang investasi Syariah	0.140	0,05

UJI HIPOTESIS

Pengujian hipotesis digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah pengaruh beberapa variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi berganda untuk menguji hipotesis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 25. Metode-metode pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji Signifikansi Individual (t-test), uji Signifikan Serentak (F-test), dan uji Koefisien Determinasi (R²). Dalam uji hipotesis ini X=0 tidak akan mungkin terjadi, sebab jumlah nilai pernyataan kuesioner tidak ada yang nilainya 0.

1. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen yaitu Literasi tentang pengetahuan keuangan dasar Syariah, Literasi tentang tabungan Syariah, Literasi tentang asuransi Syariah dan Literasi tentang investasi Syariah dengan variabel dependen perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor. Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dilihat dengan dua cara. Pertama, membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka menandakan variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kedua, dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, dimana apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka menunjukkan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Namun apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Table 5. Uji Signifikansi Serentak (F-test)

ANOVA					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.409	4	0.102	3.111	.019b
Residual	3.126	95	0.033		
Total	3.535	99			

a. Dependent Variable: perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid (Y)

b. Predictors: (Constant), Literasi tentang asuransi Syariah (X),
 Literasi tentang pengetahuan keuangan dasar syariah,
 Literasi tentang tabungan Syariah, Literasi tentang investasi Syariah

Untuk membandingkan nilai F hitung dan F tabel, maka harus diketahui dulu nilai F tabelnya. Adapun cara untuk mendapatkan nilai F tabel yaitu:

$$F_{tabel} = k; n-k$$

$$F_{tabel} = 4; 100-4$$

$$F_{tabel} = 4; 96 \quad F_{tabel} = 2,47$$

Hasil Uji F test diperoleh F hitung 3.111 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 10% diperoleh signifikansi $0,027 < 0,1$, artinya hal ini menunjukkan bahwa antara literasi tentang pengetahuan keuangan dasar Syariah (X1), literasi tentang tabungan Syariah (X2), literasi tentang asuransi Syariah (X3) dan literasi tentang investasi syariah (X4) secara serentak berpengaruh terhadap Perilaku keuangan masyarakat binaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid (Y). Berdasarkan uji tersebut apabila Literasi tentang pengetahuan keuangan dasar Syariah, Literasi tentang tabungan Syariah, Literasi tentang asuransi Syariah dan Literasi tentang investasi syariah dilakukan secara serentak maka akan membuat perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid menjadi lebih baik karena adanya setiap faktor yang mempengaruhi.

2. Uji T

Uji Signifikansi Individual (t-test) Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen yaitu, Literasi tentang pengetahuan keuangan dasar Syariah, Literasi tentang tabungan Syariah, Literasi tentang asuransi Syariah dan Literasi tentang investasi Syariah terhadap perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor. Kriteria uji t bisa dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Selain melihat dari t tabel, uji t juga dapat dilakukan dengan melihat nilai Sig., dimana jika nilai $Sig. < 0,1$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, namun apabila nilai $Sig. > 0,1$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, maka harus diketahui dulu nilai t tabel.

Adapun cara untuk mendapatkan nilai t tabel dengan $\alpha = 0,1$ yakni:

$$T \text{ tabel} = t (\alpha/2; n-k-1)$$

$$= t (0.025; 100-4-1)$$

$$= t (0.025; 95)$$

$$= 1.985$$

Table 6. Hasil Uji Signifikansi Individual (t-test)

Variabel	T	Sig
Literasi tentang pengetahuan keuangan dasar Syariah	0.920	.360
Literasi tentang tabungan Syariah	2.144	.035
Literasi tentang asuransi Syariah	1.265	.209
Literasi tentang investasi Syariah	.813	.418

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t hitung variabel literasi keuangan Syariah sebesar 0,920 dan tingkat signifikansi 0,360. Maka t hitung lebih kecil dari t tabel dan signifikansi kurang dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 ditolak. Dengan demikian, variabel literasi keuangan Syariah tidak berpengaruh dengan perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid dan variabel literasi keuangan Syariah bukan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan pondok pesantren Daarut Tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dilakukan dengan literasi keuangan syariah dengan baik maka tidak akan berpengaruh meningkatkan perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor.

Untuk variabel Literasi tentang tabungan Syariah, diketahui nilai t hitung sebesar 2.144 dan tingkat signifikansi 0,035. Maka t hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi lebih kecil 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat

pengaruh antara variabel Literasi tentang tabungan Syariah terhadap perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor dan menjadi variabel yang termasuk dalam faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dilakukan Proses dengan baik maka akan berpengaruh meningkatkan perilaku keuangan masyarakat.

Selanjutnya untuk variabel Literasi tentang asuransi Syariah diketahui nilai t hitung sebesar 1.265 dan tingkat signifikansi 0,209. Maka t hitung lebih kecil dari t tabel dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh antara variabel Literasi tentang asuransi Syariah terhadap perilaku keuangan masyarakat dan bukan termasuk dalam faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dilakukan Program dengan baik maka tidak akan berpengaruh dalam peningkatan perilaku masyarakat.

Variabel keempat adalah Literasi tentang investasi Syariah diketahui nilai t hitung sebesar 0.813 dan tingkat signifikansi 0.418. Maka t hitung lebih kecil dari t tabel dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh negatif antara variabel Literasi tentang investasi Syariah terhadap perilaku keuangan masyarakat dan dengan begitu variabel Literasi tentang investasi Syariah menjadi salah satu faktor yang tidak mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dilakukan Program dengan baik maka tidak akan berpengaruh dalam peningkatan perilaku masyarakat.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar variasi variabel independen yaitu Literasi tentang pengetahuan keuangan

dasar Syariah, Literasi tentang tabungan Syariah, Literasi tentang asuransi Syariah dan Literasi tentang investasi Syariah dapat menjelaskan dengan baik variabel dependen yaitu Faktor- Faktor yang Mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat pondok pesantren. Hasil pengujian ini tercantum pada variabel berikut:

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.340	0.116	0.079	0.18139

a. Predictors: (Constant), X₄, X₃, X₁, X₂

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,116. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 11,6% sedangkan sisanya 88,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4. Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perilaku keuangan Masyarakat Binaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor.

Seperti yang kita ketahui setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam memajemen atau mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Pada penelitian kali ini ini, penulis mendapatkan beberapa poin menarik untuk di jadikan pembahasan khususnya pembahasan mengenai literasi keuangan Syariah dan perilaku keuangan. Namun, pada penelitian kali ini penulis hanya menjabarkan seputar seberapa pengaruh literasi keuangan Syariah yang didapatkan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor terhadap perilaku keuangan yang mereka miliki.

Setiap pekannya masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid kabupaten Bogor secara rutin mendapatkan bimbingan

mengenai kajian-kajian keislaman yang membahas mengenai aqidah, muamalah dan yang didalamnya juga membahas mengenai literasi keuangan Syariah secara umum. Dimana pembinaan masyarakat tersebut dilakukan untuk menambah wawasan dan mengupgade kualitas masyarakat.

Dari hasil data pengujian (parsial) T, dimana variabel literasi keuangan syariah, literasi tabungan syariah, literasi asuransi Syariah dan perilaku keuangan masyarakat, pada objek penelitian kali ini menunjukkan hanya satu variabel yang signifikan yaitu variabel literasi keuangan mengenai tabungan Syariah. nilai t hitung sebesar 2.144 dan tingkat signifikansi 0,035. Maka t hitung lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi lebih kecil 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh antara variabel Literasi tentang tabungan Syariah terhadap perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor.

5. Tingkat Literasi Keuangan Syariah Masyarakat Binaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor.

Tingkat literasi keuangan syariah masyarakat miskin di kota Bogor peneliti ambil dari hasil pembahasan analisis indeks jawaban, karna pada pembahasan tentang analisis indeks jawaban peneliti membuat indeks jawaban dari kuisisioner penelitian ini dan sekaligus membandingkan antar indeks nilai yang telah di buat dengan data hasil yang telah dapatkan di lapangan tentunya telah melalui uji keabsahan data dalam hal ini uji intrumen dan uji asumsi klasik.

Tabel 8. Hasil Uji Variabel Independen dan Dependen

Nama Variabel	Nilai Rata-rata	Keterangan
Variabel X ₁ (Literasi keuangan Syariah)	3.98	Sedang

Variabel X2 (Literasi keuangan tentang tabungan Syariah)	2.61	Rendah
Variabel X3 (Literasi keuangan tentang asuransi syariah)	1.68	Rendah
Variabel X4 (Literasi keuangan tentang investasi Syariah)	1.21	Rendah
Variabel Y (Perilaku keuangan masyarakat)	3.40	Sedang

Tabel diatas menunjukkan nilai indeks untuk variabel X1 atau seputar pengetahuan keuangan pribadi dan umum memiliki nilai rata-rata paling diantara variabel lainnya yaitu sebesar 3,98 ini berarti para responden menilai bahwa pengetahuan keuangan Syariah dalam tingkatan sedang. Untuk variabel X2 atau seputar Literasi keuangan tentang tabungan Syariah memiliki nilai rata-rata sebesar 2.61 ini berarti para responden menilai bahwa wawasan seputar Simpanan dan Kredit berada dalam tingkatan Rendah. Untuk Variabel X3 mengenai Literasi keuangan tentang asuransi Syariah memiliki nilai rata-rata sebesar 1.68 dalam tingkatan Rendah dan untuk variabel X4 tentang tingkatan masyarakat mengenai Literasi keuangan tentang investasi Syariah yaitu memiliki rata-rata sebesar 1.21 dalam tingkatan rendah.

Kemudian nilai indeks untuk Variabel Y yaitu mengenai perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor. seputar Sumber dan tata cara membelanjakan pendapatan memiliki nilai rata-rata sebesar 3-4 ini berarti para responden menilai bahwa perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid terhitung Sedang.

6. Implikasi Manajerial

Tingkat literasi keuangan syariah masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor yang sudah diketahui melalui hasil penelitian dan pengolahan data, dikategorikan pada tingkat

kategori *less literate* yang berarti sebagian besar masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor memiliki tingkat literasi keuangan syariah kurang baik. Masyarakat binaan pondok pesantren di Kabupaten Bogor hanya memiliki pengetahuan secara umum tentang lembaga jasa keuangan syariah, produk dan jasa keuangan syariah, tetapi belum sepenuhnya dapat menggunakan fitur, manfaat, serta pengetahuan tentang risiko dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan syariah. Masyarakat sekitar pondok pesantren pada kategori ini harus lebih meningkatkan lagi pengetahuan serta wawasannya terhadap produk dan jasa keuangan syariah dengan cara ikut serta dalam setiap program atau sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu juga kondisi lapangan dimana faktor pembinaan yang dilakukan pondok pesantren mengenai literasi pada nyatanya tidak begitu intensif. Masyarakat binaan hanya diberikan gambaran secara umum mengenai muamalah-muamalah yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan di Islam dan penjelasan atau pengetahuan mengenai produk dan jasa keuangan Syariah sangat lah minim. Namun, pembinaan yang dilakukan pondok pesantren setiap pekannya dapat menjadi secara intensif dalam pembinaan dapat menjadi peluang untuk menanamkan pengetahuan lebih mengenai jasa dan produk keuangan Syariah agar masyarakat yang nantinya dapat diaplikasikan secara nyata oleh masyarakat.

Oleh karena itu, perlunya peran yang lebih aktif lagi dari pemerintah dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan yang bisa dengan melakukan kerjasama dengan lembaga keuangan syariah dalam melakukan sosialisasi terkait dengan literasi keuangan Syariah dengan bekerjasama dengan pondok pesantren perlu di masiv kan kembali. Pemerintah juga bisa melakukan strategi dengan melibatkan mahasiswa jurusan ekonomi syariah untuk melakukan sosialisasi terkait dengan literasi keuangan syariah. Serta Otoritas Jasa Keuangan bisa bekerjasama dengan pondok pesantren

dalam melakukan edukasi atau pengajaran yang tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga harus melakukan edukasi atau pengajaran mengenai literasi keuangan syariah kepada masyarakat sekitar pondok pesantren. Agar masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor dapat memanfaatkan produk dan jasa keuangan dengan terampil dengan tidak hanya memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang fitur manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan dari lembaga jasa keuangan syariah. Kegiatan pelatihan mengenai keuangan pribadi masyarakat juga diperlukan, yang akan membantu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk memiliki perilaku keuangan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan pribadi masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid di Kabupaten Bogor. Tujuan utamanya diharapkan dapat lebih meningkatkan literasi keuangan syariah pada masyarakat binaan pondok pesantren di Kabupaten Bogor agar mayoritas termasuk pada kategori tingkat well literate. Untuk itu, literasi keuangan syariah dan perilaku keuangan yang baik dapat memaksimalkan peran dari produk keuangan syariah yang tersedia seperti tabungan syariah, asuransi syariah dan investasi syariah sehingga nantinya perekonomian nasional dapat semakin baik jika produk keuangan syariah dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis kepada masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid di Kabupaten Bogor, maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Variabel literasi keuangan Syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid di Kabupaten Bogor.
2. Literasi tentang Tabungan Syariah berpengaruh secara signifikan terhadap

perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid di Kabupaten Bogor.

3. Literasi asuransi Syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid.
4. Literasi investasi Syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid.

Variabel literasi keuangan Syariah, literasi tentang Tabungan Syariah, literasi asuransi, literasi investasi Syariah berpengaruh secara simultan terhadap perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid di Kabupaten Bogor. Hasil temuan ini didasari dari pengujian Signifikansi Serentak (F-test) dan pengujian koefisien determinasi (R^2).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan banyak keterbatasan penelitian, antara lain:

1. Sampel penelitian terbatas, karena hanya dilakukan pada masyarakat binaan di Kabupaten Bogor.
2. Penelitian ini masih belum mengungkapkan secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan secara rinci, karena penelitian ini hanya menemukan 11,6% dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan dan hanya satu variabel yang signifikan.
3. Penelitian ini hanya sebatas menggunakan regresi linear berganda saja.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran-saran yang dapat disampaikan oleh penulis adalah:

1. Untuk masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai perilaku keuangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada saat penyebaran kuesioner banyak responden yang tidak

mengetahui adanya tentang fitur manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan dari lembaga jasa keuangan Syariah. Sehingga, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih mengetahui informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya akuntabilitas dalam organisasi sektor publik.

2. Untuk pondok pesantren, penulis memberikan saran yaitu untuk pembinaan mengenai literasi keuangan Syariah materi-materi tersebut lebih diintensifkan dan menjadi sesuatu hal yang dianggap penting bersama, agar harapan daripada peran literasi keuangan Syariah terhadap perilaku keuangan masyarakat binaan pondok pesantren Daarut Tauhid dapat sesuai dengan harapan.
3. Untuk pemerintah, penulis memberikan saran yaitu untuk lebih mengiatkan lagi sosialisasi literasi keuangan Syariah, pada setiap masyarakat binaan pondok pesantren di Kabupaten Bogor. Karena pada saat penyebaran kuesioner, banyak sekali responden yang tidak mengetahui fitur manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan dari lembaga jasa keuangan Syariah.
4. Untuk peneliti kedepannya, penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan yang terdapat dalam penulisan maupun dalam pengumpulan data. Selain itu, penulis hanya melakukan kuesioner pada satu daerah saja. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menambahkan variabel penelitian, memperbanyak jurnal acuan, memperluas objek penelitian dan menambah jumlah sampel untuk lebih memperluas hasil penelitian.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dari pesantren-pesantren lain sehingga hasil penelitian mampu menjelaskan dan membandingkan.
6. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis lain untuk mengukur perilaku keuangan, tidak hanya dengan menggunakan kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, F., Sumarwan, U., & Fahmi, I. (2017). Pengaruh Faktor Sikap, Norma Subjektif, Demografi, Sosioekonomi serta Literasi Keuangan Syariah dan Konvensional terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa. *Al-Muzara'ah*, 5(1), 1–20.
- Ahyar, M. K. (2018). LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS PONDOK MODERN ASY-SYIFA BALIKPAPAN). *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2).
- Aisyah. A. (2017). PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INGGRIS. Retrieved from <http://www.ibec-febui.com/perkembangan-perbankan-syariah-di-inggris/>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Persentase penduduk miskin Maret 2018 turun menjadi 9,82 persen. Retrieved June 29, 2019, from <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>
- Herdianti, eka fitri. (2017). analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa serta pngaruhnya terhadap minat mahasiswa menjadi_nasabah pada keuangan syariah. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Juanda, B. (2009). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Kedua)*. Bogor: IPB Press.
- Kemenag. (2018). Pangkalan Data Pondok Pesantren. Retrieved June 2, 1BC, from <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>
- Lubis, Rusdi Hamka. "Implementasi Faktor Sosiologis-Psikologis dan Faktor Institusional pada Pengelolaan Ziswaf di Indonesia." *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan dan Ekonomi Syariah* 2.01 (2022): 55-68.
- Lubis, Rusdi Hamka. "Penggunaan Dompot Digital dan Wallet Terhadap Budaya

- Konsumtif pada Masyarakat di Kota Tangerang Serta Pandangan Syariah Tentang Etika Konsumsi." *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan dan Ekonomi Syariah* 2.01 (2022): 1-10.
- Lufri. (2007). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (. *JESI Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, I(2), 68.
- Muttaqin, R. (2016). Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (studi atas peran Pondok Pesantren Al-ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2), 65–94.
- Nengsih, N. (2015). Peran perbankan syariah dalam mengimplementasikan keuangan inklusif di indonesia. *Jurnal Etikonomi*, 14(2).
- Noor, F., & Sanrego, Y. D. (2014). Preferensi Masyarakat Pesantren Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus DKI Jakarta). *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 6(1).
- OJK. (2017). Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah 2017-2019. Otoritas Jasa Keuangan, 1–82. Retrieved from [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019/Roadmap-2017-2019\(1\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019/Roadmap-2017-2019(1).pdf)
- Pengelolaan, B., & Pribadi, K. (2017). No Title, VI.
- Pew, R. centre. (2018). Muslim population of Indonesia. Retrieved from <https://www.pewforum.org/2010/11/04/muslim-population-of-indonesia/>
- Sadhana. (2012). Sosialisasi Dan Persepsi Bank Syariah (Kajian Kebijakan Enkulturasasi Nilai-Nilai Bank Syariah Dalam Masyarakat). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(3), 481–488.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supomo, B., & Indriantoro, N. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BFEE UGM.